

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembelajaran PAI mengalami berbagai permasalahan berhadapan dengan kritik internal antara lain; *Pertama*, kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai, atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran PAI selama ini lebih banyak menekankan pada aspek *knowing*, dan aspek *doing*, belum mengarah kepada aspek *being*. *Kedua*, PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama. *Ketiga*, PAI dianggap kurang relevan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, bersifat statis akontekstual, lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah banyak menyimpan kelemahan, dan seringkali juga dinilai telah gagal, kegagalan ini dapat dirasakan dari dekadensi moral dan diabaikannya nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama dianggap tidak memberi dampak apa-apa terhadap perubahan perilaku peserta didik setelah mereka melalui proses pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama tidak

¹ Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam ; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2013), hlm. 71.

mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, berfikir sempit (dogmatis), konflik yang disebabkan oleh perbedaan Suku, Adat, Ras, dan Agama (SARA), intoleransi, dan sikap anti sosial.

Sebagai contoh, perilaku kekerasan dilakukan oleh banyak kalangan mulai dari siswa, mahasiswa, hingga masyarakat. Berdasarkan penelusuran penulis, di Kota Cirebon, tempat penulis mengambil objek penelitian, tidak sepi dari tindak kekerasan dan hal-hal kriminal lain yang dilakukan oleh pelajar. Tercatat ada beberapa kasus kekerasan yang melibatkan siswa SMA/SMK. Beberapa contoh kasus yang bisa penulis ambil seperti misalnya tindak pengeroyokan yang dialami oleh salah seorang siswa kelas VII MTs As-Sunnah, Kota Cirebon, pada akhir tahun 2019 lalu, yang diduga pelakunya adalah mantan kakak kelas korban yang telah duduk di bangku SMA.² Ada juga kasus penganiayaan yang dilakukan oleh 10 orang siswa SMA terhadap seorang siswa SMP hanya gara-gara persoalan para pelaku tidak terima dilaporkan oleh korban yang menemukan Liquid Vape (cairan rokok elektrik) milik pelaku, sehingga para pelaku mendapat sanksi dari sekolah.³

Tawuran antar sekolah juga masih sering terjadi di Kota Cirebon, diantaranya seperti diberitakan oleh Pojok Jabar, bahwa bentrok antara pelajar SMK Taman Siswa Kota Cirebon, SMK Nasional, dan SMA Bina

² www.kompas.com, *Pengeroyokan Siswa Menambah Daftar Kekerasan Anak di Cirebon*, Senin, 09 Desember 2019. (Diakses tanggal, 04 Agustus 2020).

³ www.jabarpublisher.com, *Siswa SMP di Cirebon dikeroyok oleh 10 Siswa SMA Gara-gara Liquid Vape*, Kamis, 19 Desember 2019. (Diakses tanggal, 04 Agustus 2020).

Bakti dengan SMK Nusantara yang terjadi di Kecamatan Plered, menyebabkan beberapa siswa mengalami luka parah dan harus dilarikan ke Rumah Sakit, sebanyak 10 siswa yang terlibat tawuran juga diamankan oleh personil dari Polsek Plered.⁴ Tidak kalah sangar, sejumlah pelajar SMK di jalan Perjuangan Kota Cirebon bentrok dengan Polisi yang berusaha membubarkan mereka ketika akan tawuran, para siswa tersebut melempari Polisi yang berusaha mencegah mereka tawuran, hingga Polisipun terpaksa harus menembakkan gas air mata untuk memukul mundur para siswa kembali masuk ke gedung sekolah.⁵

Pengamat pendidikan, Sapto Sugiarto mengatakan, hingga kini aksi tawuran pelajar masih terjadi, seakan sudah menjadi tradisi di kalangan pelajar SMA/SMK. Sepanjang tahun 2019 saja, tercatat ada sekitar 40 kasus tawuran dan kekerasan oleh pelajar SMA/SMK. Seringkali penyebab tawuran adalah persoalan sepele, seperti misalnya saling berpapasan di jalan dengan siswa dari sekolah lain, tidak terima diledek oleh siswa sekolah lain, soal perempuan, dan permusuhan antar sekolah yang secara turun temurun diwariskan oleh kakak kelas terdahulu. Lebih lanjut, Sapto menyarankan perlu adanya langkah preventif bersama, baik dari pihak Kepolisian, orang tua siswa, guru, serta semua pihak sekolah dalam mencegah aksi tawuran pelajar SMA/SMK di Kota Cirebon. Sapto menilai jika sekedar menangkap lalu membebaskan lagi pelaku tawuran,

⁴ www.pojokjabar.com, *Daftar Lengkap Pelaku Tawuran di Cirebon, Nama-nama Sekolahnya Bikin Malu*, Kamis, 07 Februari 2019. (Diakses tanggal, 04 Agustus 2020).

⁵ www.inewsjabar.id, *Niat Cegah Tawuran, Polisi Malah Bentrok dengan Pelajar di Kota Cirebon*, Sabtu, 02 November 2019. (Diakses tanggal 04 Agustus 2020).

maka langkah itu tidak akan memberikan efek jera kepada pelaku tawuran.⁶


Selain dari beberapa contoh kasus kekerasan tersebut, ada juga beberapa kasus miras yang melibatkan siswa, antara lain, diberitakan oleh Radar Cirebon bahwa petugas Polsek Gempol mengamankan 4 orang remaja laki-laki, dan 6 orang perempuan yang kedatangan sedang pesta miras di perkebunan kosong, desa Palimanan Kabupaten Cirebon. Di depan petugas, 10 orang remaja tersebut mengaku masih berstatus sebagai pelajar SMA di Kota dan Kabupaten Cirebon.⁷ Harian Fajar Cirebon juga memberitakan tentang adanya beberapa pelajar yang terjaring razia Satpol PP Kabupaten Cirebon, mereka kedatangan bolos sekolah dan menggelar pesta miras di Hutan Kota Sumber pada saat jam belajar. Petugas Satpol PP kemudian membawa 8 orang siswa tersebut untuk didata dan diberikan pembinaan, serta memanggil orang tua dan pihak sekolah dari siswa tersebut.⁸ Dalam siaran Wewara Cirebon tanggal 22 Februari 2019, diberitakan bahwa Satpol PP Kota Cirebon mengamankan siswa siswi SMA yang kedatangan membolos dan sedang berbuat mesum di lingkungan sekitar Stadion Bima. Kadisdik Kota Cirebon, H. Jaja Sulaeman, M.Pd. mengatakan bahwa sudah seharusnya masalah kedisiplinan siswa sekolah menjadi tanggungjawab dan perhatian bersama, tidak hanya dari

⁶ www.pikiranrakyat.cirebon.com, Jum'at, 31 Januari 2020. (Diakses tanggal, 04 Agustus 2020).

⁷ www.radarcirebon.com, *Masih Berseragam Sekolah, Siswa-siswi ini Pesta Miras*, Sabtu, 03 Maret 2018. (Diakses tanggal, 05 Agustus 2020).

⁸ www.fajarcirebon.com, *Pelajar di Cirebon Pesta Miras Pada Jam Belajar*, Kamis, 17 Desember 2019. (Diakses tanggal, 05 Agustus 2020).

pemerintah saja melalui penerbitan aturan, namun juga semua pihak terkait, baik itu pejabat sekolah, guru maupun orang tua siswa, agar mampu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap para siswa.⁹

The logo of STAIN Syekh Nurjati Cirebon is a shield-shaped emblem. It features a central figure of a person with hands in prayer, standing on a yellow staircase. Above the figure is an open book. The shield is surrounded by a green laurel wreath. At the bottom, a yellow banner contains the text 'STAIN SYEKH NURJATI CIREBON'.

Selain beberapa kasus yang dilakukan oleh pelajar SMA yang telah disebutkan diatas, masih banyak kasus-kasus lain yang terjadi atau bahkan belum terungkap oleh publik. Fenomena itu memunculkan pertanyaan, apakah proses pendidikan yang selama ini dilakukan telah mengalami disfungsi, sehingga apa-apa yang terjadi di lapangan, jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat khususnya wali murid.? bukankah pendidikan dimanapun, sejatinya berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga menjalankan keluhuran budi pekerti dalam menjalankan hidup ini, utamanya terhadap sesama. Pendidikan harusnya selalu berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab, terampil serta cerdas.

Dengan berbagai permasalahan tersebut sudah seharusnya proses pendidikan perlu ditinjau ulang, karena dianggap belum berhasil melahirkan generasi pembawa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bagi sesama dan alam ini. Pendidikan tidak saja perlu merevisi kurikulum, meningkatkan mutu pendidik, mengembangkan sarana-prasana, akan tetapi harus juga memerhatikan bagaimana pengetahuan itu disampaikan,

⁹ www.radarcirebon.com, *Wewara Cirebon*, Jumat, 22 Februari 2019. (Diakses tanggal, 05 Agustus 2020).

bagaimana budaya sekolah, dan bagaimana kepemimpinan lembaga pendidikan. Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu; siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada pembelajaran PAI. Kegagalan pembelajaran PAI setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu materi PAI masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik dan kehilangan ruh moralnya; dan, kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif saja, siswa lebih banyak diberikan materi tentang konsep pengetahuan dan informasi keislaman. Kegiatan belajar cenderung lebih menekankan pada kemampuan hafalan dan pemahaman dasar konsep keislaman, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik seringkali tidak tergarap. Sehingga apa-apa yang ada dalam materi PAI tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa. “Pendidikan” agama Islam hanya menjadi “pengajaran” agama Islam yang tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.¹⁰

¹⁰ Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 239-240.

Sampai saat ini masih terdapat beberapa kesalahpahaman umum tentang pendidikan yang terus mempengaruhi pemikiran banyak pendidik profesional dan berkontribusi pada kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman parsial dan mekanistik tentang anak dan proses pendidikan. Pada sebagian pendidik kita masih memiliki anggapan bahwa semua anak adalah sama dan dapat diinjeksi informasi secara berlebihan. Pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, menjiplak, dan sebagainya. Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan, karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.¹¹ Karena mentalitas inilah, banyak anak-anak yang gagal dalam proses pendidikan tanpa adanya beban kesalahan yang mereka lakukan.

Para pendidik dan orang sudah saatnya untuk lebih bisa mengenal dan menerima fakta bahwa setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Justru yang dibutuhkan saat ini adalah perubahan terhadap pemahaman yang lebih natural, menyeluruh, dan ramah (humanis) tentang

¹¹ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.III, Januari 2014, hlm. 465-468.

anak, pendidikan dan proses pembelajaran.¹² Diperlukan adanya kegiatan pembelajaran PAI yang mencakup seluruh aspek pembelajaran. Pembelajaran PAI harus dilaksanakan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bahkan pembelajaran PAI di sekolah juga bisa lebih menanamkan aspek spiritual atau ketuhanan. Peserta didik harus diajarkan untuk melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi. Pembelajaran seperti inilah yang dinamakan pembelajaran dengan pendekatan holistik.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik ini tidak hanya memprioritaskan kompetisi, tapi proses belajar saling mendukung, kerja sama dan menjadikan manusia yang membebaskan dirinya untuk menjadi manusia utuh. Kepribadian dengan karakter yang baik atau adab yang baik, menjadi sasaran utama proses pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI.

Tujuan yang baik dan benar harus pula dilakukan dengan cara yang benar dan baik pula. Metode pendidikan memengaruhi keberhasilan pendidikan. Di antara metode pendidikan yang bisa digunakan adalah perumpamaan, kisah, targhib-tarhib, dialog, teladan, praktik, dan nasihat.¹³ Dalam metode praktik, peserta didik hendaknya dilatih untuk memecahkan masalah seputar kehidupan dan lingkungannya. Dengan demikian ia telah belajar bagaimana cara memecahkan masalah (*problem solving*) dan

¹² M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", Jurnal *Ulumuna IAIN Mataram*, Vol.XV, No.1, Juni 2011, hlm. 81.

¹³ Jejen Musfah, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", Jurnal *Tahdzib; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.XIX, Juni 2009, hlm. 79-80.

pembelajaran sesuai konteks (*Contextual Teaching Learning*). Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Guru memegang banyak peranan dalam proses pembelajaran, yaitu, guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹⁴ Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faidah dari metode yang digunakan.¹⁵

Yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi dan situasi saat pendidikan berlangsung, juga fasilitas yang tersedia. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran, serta menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran. Penerapan metode yang kurang tepat membuat proses pembelajaran akan terasa membosankan, sehingga siswa sulit menerima materi pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan. Keterbatasan fasilitas sekolah tidak boleh menghambat kreatifitas guru dalam menyampaikan metode tertentu yang menyenangkan. kegiatan

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran ; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet . IV, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58.

¹⁵ Jejen Musfah, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tahdzib; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.XIX, Juni 2009, hlm. 82.

pembelajaran di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.¹⁶

Dalam teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.¹⁷ Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dapat digambarkan dengan keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu setiap pembelajaran, terutama pembelajaran PAI hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.¹⁸

Hal demikian sejalan dengan konsep pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik, yang mana pendekatan holistik memandang bahwa kegiatan pembelajaran PAI haruslah mencakup seluruh aspek pembelajaran, yaitu aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bahkan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik di sekolah juga bisa

¹⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000), hal. 90-91.

¹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. V, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal.13.

¹⁸ Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hal. 19.

lebih menanamkan aspek spiritual atau ketuhanan. Peserta didik diajarkan untuk melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi.

Melihat begitu pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI, beberapa lembaga pendidikan baik itu sekolah negeri maupun swasta, berupaya untuk menerapkan pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI. Mulai dari tingkat SD, SMP, maupun SMA. Sekolah yang menerapkan hal tersebut diantaranya adalah SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

SMA Negeri 9 Kota Cirebon, telah berusaha mengembangkan suatu proses kegiatan pembelajaran PAI yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia. Dengan harapan, peserta didik nantinya akan menjadi *insan ulul albab*, yaitu manusia yang seutuhnya. Sesuai dengan visi SMA Negeri 9, yaitu “Unggul dalam Prestasi, Luhur dalam Perilaku dan Peduli Lingkungan”.

Sebagai sekolah SMA Negeri yang tergolong paling muda di Kota Cirebon, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi SMA Negeri 9 untuk dapat mengejar ketertinggalan dan turut bersaing dengan SMA Negeri lainnya di Kota Cirebon yang telah lebih dulu ada. SMA Negeri 9 dituntut untuk memiliki terobosan-terobosan baru dan program-program unggulan yang bisa menjadi daya tarik tersendiri dibanding sekolah lainnya. SMA Negeri 9 yang secara resmi berdiri pada tahun 1999 itu menerapkan sistem pembelajaran terintegrasi dan juga mengedepankan proses bimbingan dan pengawasan langsung terhadap siswa yang dilakukan oleh segenap tenaga

pengajar maupun staff nya. Melalui sistem tersebut SMA Negeri 9 mampu menciptakan suasana belajar dan lingkungan yang nyaman bagi warga sekolah, tanpa harus mengeluarkan banyak peraturan dan hukuman bagi para siswa nya. Tingkat kenakalan siswa juga terbilang rendah.



Dalam hal keagamaan, SMA Negeri 9 menggunakan pendekatan holistik pada pembelajaran PAI. Pengembangan kegiatan pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik, disusun berdasarkan Kurikulum 2013, bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, efektif, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik. Hingga pada akhirnya akan menjadi sarana menuju tercapainya tujuan pelajaran PAI, yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, juga pengalaman pada peserta didik tentang agama Islam. Serta tujuan pendidikan secara umum, yaitu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain pembelajaran materi PAI didalam kelas, terdapat juga kegiatan keagamaan lainnya sebagai penunjang, antara lain:

- a. Smartren Ramadhan (Pesantren Ramadhan)
- b. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)
- c. Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

- d. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an
- e. Pembiasaan akhlak mulia
- f. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah
- g. Ibadah Ramadhan (IRAMA)
- h. Wisata Religi (WISAGI)
- i. Istighosah bulanan
- j. Pekan Keterampilan dan Seni (Pentas) PAI
- k. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

SMA Negeri 9 juga mampu bersaing dengan SMA lainnya dalam perlombaan keagamaan, akademis maupun keolahragaan, terbukti dengan beberapa kali keluar sebagai salah satu pemenang pada perlombaan tingkat SMA di Kota Cirebon.

Khusus dalam bidang keagamaan prestasi yang telah dicapai antara lain adalah:

No.	Jenis Lomba	Tahun	Juara
1	Tahfidz Al-Qur'an tingkat Kota Cirebon	2016	3
2	Tilawatil Qur'an tingkat SMA Kota Cirebon	2016	3
3	Tahfidz Al-Qur'an di Al-Azhar Cirebon	2016	2
4	Lomba Dai Tingkat Kota Cirebon	2017	3
5	Lomba Kaligrafi tingkat SMA di Al-Azhar	2017	2
6	Lomba Pidato di Al-Azhar Cirebon	2018	3
7	Lomba Debat PAI SMA di Sekarkemuning	2019	3

Berdasarkan uraian fenomena masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut di SMA Negeri 9 Kota

Cirebon sebagai pembahasan utama dalam penelitian ini. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut, “**Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI.?
2. Bagaimana implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Kota Cirebon.?
3. Bagaimana implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon.?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk:

1. Melakukan deskripsi dan menjelaskan konsep pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI.
2. Melakukan analisis dan menjelaskan implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Kota Cirebon.
3. Melakukan analisis dan menjelaskan implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberi wawasan pengetahuan bagi civitas akademika Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan civitas akademika SMA Negeri 9 Kota Cirebon.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi rekomendasi bagi para penentu kebijakan baik di lembaga pendidikan maupun pemerintahan untuk dijadikan dasar pembuatan kebijakan dalam hal Pendidikan Agama Islam.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini berguna bagi penyelesaian studi penulis, serta untuk memperkaya dan melengkapi penulisan karya ilmiah di lingkungan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, juga sebagai stimulus bagi peneliti selanjutnya sehingga proses pengkajian lebih mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
4. Secara sosial, hasil penelitian ini berguna dalam menambah wawasan masyarakat luas akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang teori pendidikan holistik secara khusus. Sudah ada beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang pendidikan holistik, penelitian dengan menggunakan tema pendidikan holistik diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Rafiqa Noviyani, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Holistik Integral di SMPIT LHI Yogyakarta*”.

Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan etnografik, yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial dan sistem. Dalam tesis ini peneliti menitikberatkan pembahasannya pada pelaksanaan model pembelajaran integrasi-interkoneksi di kelas VII SMPIT LHI Yogyakarta.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pembelajaran integrasi-interkoneksi yang telah tercapai di SMPIT LHI Yogyakarta lebih condong dari ranah filosofi dan materi dengan menggunakan kajian informatif-konfirmatif yang didukung dengan model pembelajaran *fragmented, integrated, shared, connected, webbed*, dan *networked*. Capaian pembelajaran berdasarkan integrasi-interkoneksi yang diterapkan menunjukkan adanya nilai keislaman dalam artian tercapainya nilai kecerdasan spiritual dalam setiap pembelajaran.

2. Tesis yang ditulis oleh Eri Aspahani, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, dengan judul “*Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang*”. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *field research* (penelitian lapangan) dengan pengambilan data melalui wawancara, pengamatan,

dan pemanfaatan dokumen. Dalam tesis ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang dapat membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya dan kecepatan belajar dalam memahami materi serta memberikan kesempatan bagi siswa apa yang mereka pahami. Pendidikan holistik yang diterapkan di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) keterhubungan (*connectedness*), (2) keterbukaan (*inclusion*), dan (3) keseimbangan (*balance*). Ada dua faktor pendukung terlaksananya pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI meliputi; profesionalitas guru, sarana dan prasarana. Dan ada dua faktor pula yang menghambat terwujudnya strategi Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, yaitu; kurangnya persiapan guru dalam merencanakan skenario pembelajaran dan kurangnya motivasi siswa, disebabkan latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan tingkat kecerdasan.

3. Tesis yang ditulis oleh Sri Agustini, Program Pascasarjana IAIN Metro tahun 2015, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Pada Anak Usia Dini di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Metro,*

Wahdatul Ummah, Al-Ishlah Kota Metro". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *field research* (penelitian lapangan) dengan pengambilan data melalui wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Dalam tesis ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada implementasi pendidikan holistik integratif pada anak usia dini.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, delapan puluh persen perkembangan otak manusia terjadi pada usia dini. Itu sebabnya periode ini merupakan moment tepat untuk menanamkan nilai dan pendidikan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi sebuah sarana yang tepat dalam memberikan pengenalan dan pembinaan anak secara menyeluruh dan terpadu. Penerapan pendidikan anak usia dini holistik integratif pada anak usia dini merupakan bagian usaha untuk melaksanakan amanat pemerintah, yaitu menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh dan terintegrasi.

4. Tesis yang ditulis oleh Yuriska Dewi Suwarno Putri, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, dengan judul "*Metode Montessori dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon*". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *field research* (penelitian lapangan) dengan pengambilan data melalui wawancara, pengamatan,

dan pemanfaatan dokumen. Dalam tesis ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada implementasi metode Montessori dalam pembelajaran kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon.

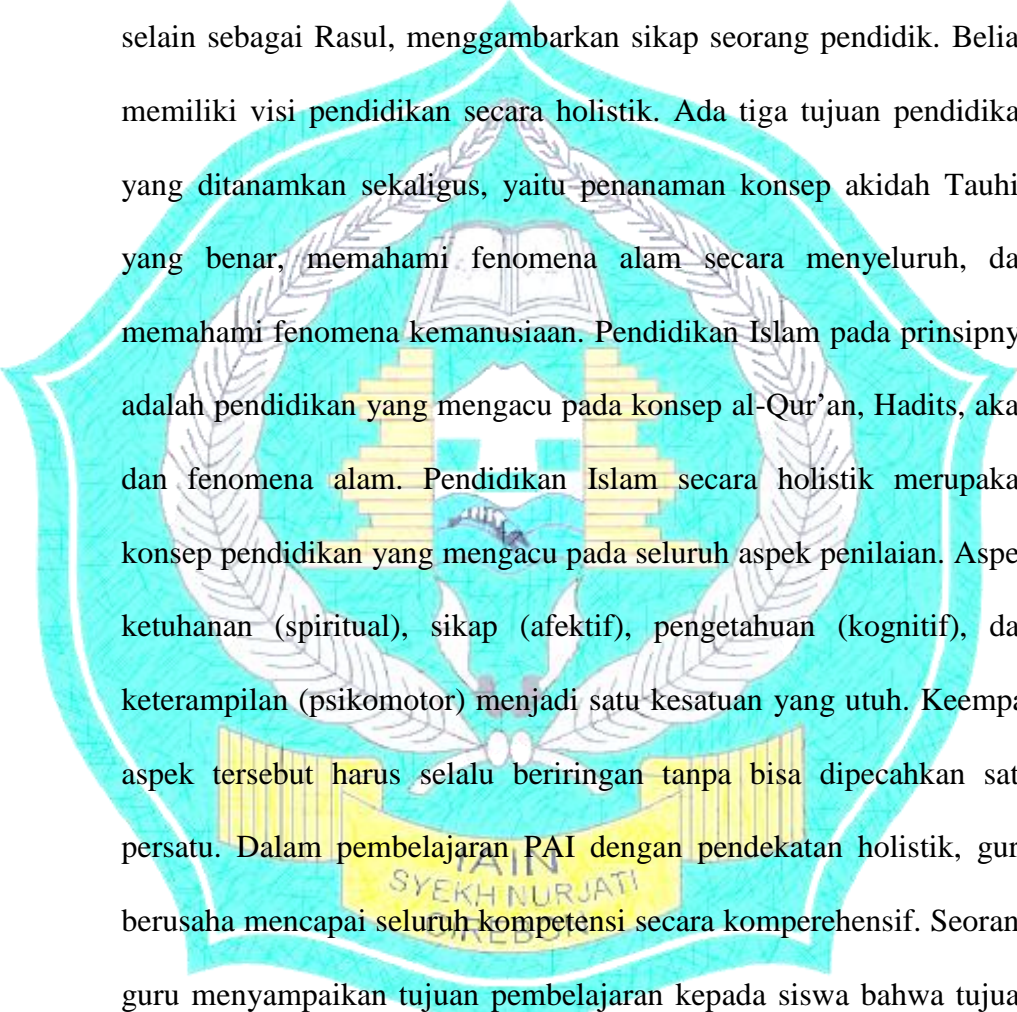
Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, Integrasi metode Montessori dengan kurikulum 2013 memiliki pengaruh yang signifikan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam pembelajaran di kelas menitikberatkan pada aspek pembentukan karakter peserta didik. Dalam metode pembelajaran Montessori terdapat nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang.

5. Penelitian yang ditulis oleh Asmaul Husna dalam Jurnal Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017, dengan judul "*Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia*". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan sejarah (biografis). Pengambilan data melalui menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek pendidikan holistik menurut pemikiran Muchlas Samani, wawancara, dan dokumentasi. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya

pada bagaimana konsep pendidikan holistik menurut Pemikiran Muchlas Samani.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, menurut Muchlas Samani pendidikan holistik adalah merupakan sebuah konsep pendidikan yang utuh, bukan parsial. Pendidikan holistik menyiapkan peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat individu tersebut tinggal. Implementasi pendidikan holistik pada sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani masih kurang. Karena bentuk kurikulum yang diterapkan di Indonesia masih bersifat tersentralisir, belum sesuai dengan kondisi yang terjadi di masing-masing wilayah Indonesia. Menurutnya, apabila KTSP digabungkan dengan K-13 maka akan lebih baik. Untuk pendekatan yang digunakan adalah proses, dengan konteks lokalitas.

6. Penelitian yang ditulis oleh Jasman dalam Jurnal *STUDIA*, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2016, dengan judul “*Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam*”. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan). Pengambilan data melalui menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek pendidikan holistik. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam.



Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pembelajaran holistik pada prinsipnya berbanding lurus dengan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupannya Nabi Muhammad SAW, selain sebagai Rasul, menggambarkan sikap seorang pendidik. Beliau memiliki visi pendidikan secara holistik. Ada tiga tujuan pendidikan yang ditanamkan sekaligus, yaitu penanaman konsep akidah Tauhid yang benar, memahami fenomena alam secara menyeluruh, dan memahami fenomena kemanusiaan. Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pendidikan yang mengacu pada konsep al-Qur'an, Hadits, akal, dan fenomena alam. Pendidikan Islam secara holistik merupakan konsep pendidikan yang mengacu pada seluruh aspek penilaian. Aspek ketuhanan (spiritual), sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) menjadi satu kesatuan yang utuh. Keempat aspek tersebut harus selalu beriringan tanpa bisa dipecahkan satu persatu. Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik, guru berusaha mencapai seluruh kompetensi secara komprehensif. Seorang guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa tujuan pembelajaran mencakup seluruh aspek. Aspek ketuhanan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi objek penilaian secara autentik.

7. Penelitian yang ditulis oleh Anhar dalam Jurnal Logaritma, Volume III, Nomor 02, Juli 2015, dengan judul "*Pembelajaran Holistik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*". Menggunakan metode

penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan). Pengambilan data melalui menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek pembelajaran holistik. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana pembelajaran holistik dalam perspektif pendidikan Islam dan bagaimana implementasi pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, konsep pembelajaran holistik adalah turunan dari konsep pendidikan holistik (*holistic education*) yang merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain, sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh, dan jiwa) dilibatkan dalam pengamalan siswa.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan 2 macam metode : *Pertama*, belajar melalui keseluruhan bagian otak, yaitu dengan melibatkan sebanyak mungkin indera, juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan yaitu indera, emosional, dan intelektual. *Kedua*,

belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*), yaitu siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.

8. Penelitian yang ditulis oleh Syahrul A'dam dalam Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Volume 2, Nomor 02, Januari 2019, dengan judul "*Pendidikan Holistik : Upaya Kembali Ke Akar Pendidikan Islam (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji)*". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan sejarah (biografis). Pengambilan data melalui menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek pendidikan holistik menurut pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana konsep pendidikan holistik Islam dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan Islam di antaranya yang tercantum dalam kitab *ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji menggambarkan pendidikan yang utuh dan menyeluruh yang berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotorik, termasuk juga secara jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan tersebut diarahkan kepada pencapaian ridha Allah SWT dan tidak hanya untuk kepentingan duniawi semata. Pendidikan yang seperti ini menjadi suatu keniscayaan pada saat ini, mengingat telah terjadi pergeseran nilai-

nilai dan semangat dalam melaksanakan aktifitas belajar dan mengajar. Aktifitas tersebut telah kehilangan peran vitalnya dalam mengantarkan peserta didik untuk dekat pada Allah SWT, sehingga yang lahir adalah lulusan yang sekuler dan menjauhkan ilmu pengetahuan dan sumber pengetahuan sendiri. Dari beberapa fragmen pendapat al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*, jelas menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sudah menunjukkan pendidikan holistik, jauh sebelum para konseptor tentang pendidikan holistik itu sendiri. Karena itu, menggagas pendidikan holistik pada dasarnya dapat dilakukan dengan kembali kepada pendidikan Islam yang baik secara epistemologi, ontologi dan aksiologi tidak mengenal dualisme dalam keilmuan.

9. Penelitian yang ditulis oleh Ria Susanti dalam Jurnal MODERNITY Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer, Volume I, Nomor 01, Juni 2020, dengan judul "*Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan). Pengambilan data melalui menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek pendidikan holistik. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana bentuk pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan holistik adalah pendidikan menyeluruh untuk manusia yang bertujuan agar manusia mampu berkembang secara utuh dan dalam segala aspek/

dimensi (pengetahuan/intelektual, keterampilan/skill, sikap/emosional, dan spiritual/keagamaan, fisik, artistik, dan kreatif). Pendidikan holistik juga berguna untuk memahami peserta didik terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, dan agama, serta bagaimana memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini berkesesuaian dengan kurikulum yang terkandung dalam PAI, dapat dilihat dari prinsip-prinsip dan karakteristiknya.

10. Penelitian yang ditulis oleh Herman Sunusi dalam Jurnal AL-QALAM; Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Volume.9, No.1, Juni 2017, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa*". Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode analisis deskriptif, melalui pengumpulan data, penyusunan data, klasifikasi data, analisis data, dan menginterpretasikannya. Dalam jurnal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana implementasi pembelajaran holistik dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, konsep dasar minat dan motivasi belajar siswa yaitu minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motif tersebut, apabila seorang peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut juga akan melakukan aktivitas belajar secara maksimal. Pembelajaran holistik sangat berkontribusi dalam

meningkatkan minat dan motivasi siswa karena pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)-ketrampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan. Juga tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya.

Kesimpulan yang dapat penulis paparkan dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut;

Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna, Jasman, Anhar, Syahrul 'Adam, Ria Susanti, dan Herman Sunusi kesemuanya memaparkan pendidikan holistik pada tataran konsep dan teori, yang membedakan adalah; Asmaul Husna mengkaji teori pendidikan holistik berdasarkan pemikiran tokoh, yang dalam hal ini tokoh yang dikaji adalah Muchlas Samani. Jasman dan Anhar mengkaji teori pendidikan holistik dalam pendidikan agama Islam. Syahrul 'Adam mengkaji teori pendidikan holistik melalui pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al muta'alim*. Ria Susanti mengkaji teori pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Herman Sunusi mengkaji teori pendidikan holistik untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafiqa Noviani, Eri Aspahani, Sri Agustini, dan Yuriska Dewi, sama-sama memaparkan tentang implementasi pendidikan holistik dalam kegiatan pembelajaran, yang membedakan adalah; Rafiqa Noviani memaparkan implementasi pendidikan holistik melalui metode integrasi mata pelajaran yang berbeda-beda dalam di SMP IT LHI Yogyakarta, Sri Agustini juga memaparkan hal yang sama, dengan mengambil lokasi penelitian namun di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal dan Wahdatul Ummah Kota Metro. Sementara Yuriska Dewi memaparkan implementasi pendidikan holistik melalui metode Montessori di SD HIT Awliya Kota Cirebon. Eri Aspahani memaparkan tentang implementasi pendidikan holistik dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran CTL (*contextual teaching learning*) di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang.

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini selain mengkaji secara teoritis konsep pendidikan holistik dalam mata pelajaran PAI dan juga implementasinya. Penulis akan lebih menitikberatkan pada signifikansi penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Berdasarkan wawancara pendahuluan antara penulis dengan guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 9 Kota Cirebon, didapat suatu pembahasan menarik yaitu bagaimana pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik yang penekanannya adalah aspek afektif dan

psikomotorik peserta didik, Jelas akan menjadi suatu terobosan yang menarik dalam pembelajaran PAI, jika hal tersebut dapat berjalan dan dikembangkan secara maksimal. Dengan harapan, terciptanya iklim belajar yang menyenangkan, efektif, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik yang akan menghasilkan output peserta didik yang telah berkembang seluruh aspek pengetahuannya, tidak hanya ranah kognitifnya saja, namun juga ranah afektif dan psikomotoriknya. Itulah hal yang selama ini diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

Bagaimana penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI yang dilakukan, bagaimana signifikansi penerapan pendidikan holistik, terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, apa saja faktor pendukung, penghambat, serta solusi yang bisa dilakukan pada penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki otentisitas, nilai kebaruan, dan kontribusi pengetahuan yang cukup signifikan dalam studi pendidikan agama Islam. Oleh karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik”²⁰ dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. Namun ke tiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata *al-ta’lim* menurut Al-Attas berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian *al-ta’lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. *Al-ta’lim*

¹⁹ *Himpunan Perundang-undang Republik Indonesia : Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya*. Cet. II, (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), hlm. 12.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 353.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

hanya menuntut penguasaan nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, dan tidak afektif. Kata *al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dalam arti yang lebih luas, *al-tarbiyah* artinya pendidikan yang berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, dan serta memiliki teori-teori tertentu. Kata *al-tarbiyah* dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian *al-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. *Al-tarbiyah* mencakup seluruh aspek, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dan kata *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.²² Cakupan kata yang paling tepat untuk menyebut makna pendidikan menurut Islam adalah kata *al-ta'dib*, sebab puncak dari pendidikan Islam adalah ketinggian akhlak. Dalam kata *al-ta'dib* telah tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan aspek penghayatan tentang

²² Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 219.

keberadaan diri (aspek spiritual). Puncak ketinggian akhlak manusia hanya dapat dicapai setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan diri dan kecerdasan sosial berpadu dengan kecerdasan spiritual.²³

Jika dilihat dalam bahasa Inggris, padanan kata pendidikan adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan sebagai pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka arti secara etimologis adalah, mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat; *Pertama*, bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. *Kedua*, bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada diri manusia sepanjang zaman.²⁴

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu,

²³ Amie, *Pendidikan Holistik*, hlm. 225.

²⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.

ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.²⁵

Dalam buku *Prophetic Intelligence* pengertian pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁶ Pendidikan merupakan sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat, terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.²⁷ Pendidikan bisa melakukan pembiasaan dan perubahan yang mendasar dalam hidup manusia. Menurut John Dewey, pendidikan ialah hidup. Artinya, pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hidup, proses rekonstruksi yang berlangsung terus, berlangsung dari pengalaman yang terakumulasi dan proses sosial.²⁸

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 28.

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Cet. VI, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hlm. 641.

²⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 289.

²⁸ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 218.

Azyumardi Azra dalam bukunya²⁹, menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penyiapan generasi penerus untuk menjalankan kehidupan yang lebih efektif dan efisien. Pendidikan memiliki makna sebagai sebuah proses peningkatan kualitas dari dalam diri manusia, mengembangkannya, dan menerapkan ilmu tersebut pada kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Selain kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan penilaian, pendidikan juga mencakup proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Secara luas, penjelasan tersebut mempunyai makna bahwa pendidikan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang generasi manusia.³⁰

2. Pengertian Holistik

Kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata “holisme” (*holism*). Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, “*holos*” yang berarti semua atau keseluruhan. Kata “holisme” pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa, “*The word ‘holistic’ is derived from the ‘holism’. The word*

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. II, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 4.

³⁰ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 5.

'holism' is said to have been first used in "Holism and Evolution" by J.C. Smuts written in 1926.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holisme" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.³² Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.³³ istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat.³⁴

3. Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi

³¹ Shinji Nobira, "Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education", dalam Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 22.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 406.

³³ Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi : Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

³⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 8.

sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.³⁵ Dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spiritual, serta terampil.³⁶ Jeremy Henzell-Thomas mengartikan pendidikan holistik sebagai suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.³⁷

Dalam Islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208, yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*³⁸

³⁵ Jejen Musfah, *Membumikan Pendidikan Holistik*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 5.

³⁶ Istilah pendidikan holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “*cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas*”.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, “*Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, yaitu manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri*”. (Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 1.

³⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 25.

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI.

Kemudian, Allah SWT juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Tin ayat 4, yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*³⁹

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-‘amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horisontal sekaligus.⁴⁰

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik, yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Manusia

³⁹ Al-Qur’an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI.

⁴⁰ M. Hadi Masruri, “Pendidikan Menurut Ibnu Thufail (*Perspektif Teori Taxonomy Bloom*)”, Dalam M. Zainuddin, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

holistik dan berkarakter merupakan *social kapital* bagi perkembangan suatu bangsa.⁴¹

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:⁴²

a. *Connectedness*

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

b. *Wholeness*

Wholeness bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c. *Being*

Being (menjadi) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

4. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tayar Yusuf dalam Abdul Majid, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan

⁴¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 10.

⁴² M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah*, (Bogor : Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), hlm. 7-9.

pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁴³

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia bisa berkembang maksimal menurut ajaran Islam. Artinya pendidikan (agama) Islam adalah pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran, pengajaran, pembinaan, pembimbingan, kepada peserta didik tentang konsep agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat, yaitu, bimbingan dan pengasuhan yang bersumber dan dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh sebagai pandangan hidup (*way of life*), serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁵

Zuhairini, mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 8-9.

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15.

didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁶

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok⁴⁷. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

⁴⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.11.

⁴⁷ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.33-38.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif,⁴⁸ dengan jenis pendekatan *field research* (penelitian lapangan) atau *case studies* (studi kasus).⁴⁹ Metode penelitian ini penulis gunakan dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat terkait dengan penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 yang terletak di Jl. Pramuka Kebon Pelok, Kel. Kalijaga, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon.

⁴⁸ Metode penelitian kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. (Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.IX, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 9).

Sementara itu menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2012), hlm. 6).

⁴⁹ Menurut Creswell dalam Sugiono, "*case studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time.*"

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. (Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.IX, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 15-16).

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, mulai dari dikeluarkannya surat pengantar penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer⁵⁰ disini berupa wawancara dengan beberapa komponen sekolah, diantaranya adalah kepala sekolah, guru PAI, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat lingkungan sekitar sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu berupa dokumentasi sekolah, buku, karya ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu dengan tema yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera sebagai alat bantu utamanya, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata

⁵⁰ Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data primer (utama) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder (tambahan) seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. (Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2012), hlm. 157).

serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Dalam konteks ini, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti.⁵¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi pengamatan langsung. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, dengan datang langsung ke tempat kegiatan akan tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik observasi partisipatif. Secara arti, wawancara/*interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Berdasarkan caranya, metode wawancara dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu ; wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁵²

Untuk menggali data-data yang dibutuhkan, metode yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*)

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. VIII, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm.118.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.IX, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 114-115 .

mengenai implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Untuk memperoleh data yang *real*, penulis melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terstruktur, namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah, salah satu alat pengumpul data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk menelusuri data historis sebagai salah satu alat pengumpulan data. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁵³

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung data, yang diperoleh dengan mempelajari data yang ada di SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Data tersebut bersumberkan pada tulisan-tulisan, arsip, foto, rekaman, surat kabar, atau bersumber, pada data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah, teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

⁵³ Sugiono, *Metode*, hlm.124.

sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁴

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi jenis metode, yaitu peneliti menggunakan takhnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

5. Teknik Analisis Data

Sebagai metode yang menggunakan analisa data non statistik, penelitian kualitatif mendeskripsikan data datanya melalui bentuk kata-kata atau kalimat yang akan digunakan secara sistematis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁵

⁵⁴ Sugiono, *Metode*, hlm.330.

⁵⁵ Rully Indrawan & Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), hlm.155.

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data merupakan upaya peneliti melakukan paparan temuan dalam bentuk kategorisasi dan pengelompokan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga tergambar kaitan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain, atau satu perilaku dengan perilaku lain, baik di masa lalu maupun kemungkinan di masa depan dalam bentuk narasi.⁵⁶

c. Pengambilan Kesimpulan/Interpretasi Data

Pengambilan kesimpulan merupakan upaya subjektif peneliti untuk mengkomunikasikan hasil penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, interpretasi pada penelitian kualitatif mengandung makna bahwa peneliti akan memberi bobot pemahaman tambahan atas sebuah fenomena berdasarkan pandangan pribadi, perbandingan dengan studi sebelumnya, atau keduanya. Bentuk akhir dari pengambilan kesimpulan adalah berupa konseptualisasi. Konseptualisasi atau teorisasi dalam penelitian merupakan proses penyusunan asumsi dasar penelitian yang logis dengan menggunakan temuan yang relevan.⁵⁷

⁵⁶ Rully, *Metodologi*, hlm.156.

⁵⁷ Rully, *Metodologi*, hlm.160.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan secara sistematis yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi pembahasan objek penelitian yang menguraikan tentang profil sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, siswa, kondisi lingkungan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Bab Ketiga, menyajikan tentang pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, dan implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

Bab Keempat, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan seberapa signifikan implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa.

Bab Kelima, merupakan bab penutup, bab ini berisi pembahasan akhir yang meliputi kesimpulan, saran atau rekomendasi.